

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya ada beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian ini:

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Menggunakan Multiple Intelligences Antara SDIT Nurul Islam dan SDIT Insan Utama* (Arifin, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI antara SDIT Nurul Islam dengan SDIT Insan Utama. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $T_{hitung} 0,419 < T_{tabel} 1,6646$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Penelitian ini berfokus pada perbedaan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama.

Penelitian yang berjudul *Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMU* (Ismail, 2009). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada tingkat religiusitas siswa di Lembaga Pendidikan pesantren, MAN, dan SMU. Perbedaan dengan penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti ialah pada objek perbandingannya, yaitu tingkat religiusitas dan kecerdasan spiritual.

Penelitian yang berjudul *Studi Komparasi Kemampuan Membaca al-Qur`an Siswa kelas IV SD Muhammadiyah Beji dan SD Muhammadiyah Bogor Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul* (Wibowo, 2010). Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca al-Qur`an antara siswa kelas IV SD Beji dan SD Muhammadiyah Bogor. Penelitian ini menekankan pada perbedaan kemampuan membaca al-Qur`an saja. Penelitian ini hanya berfokus pada perbedaan kemampuan membaca al-Qur`an siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada perbedaan kecerdasan spiritual secara umum.

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Prestasi Belajar Antara Siswi Tsanawiyah yang Tinggal di Asrama dan yang Tidak Tinggal di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta 2010* (Subekti, 2010). Penelitian ini berfokus pada perbedaan prestasi belajar siswi Tsanawiyah yang berasrama dan tidak berasrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan di antara kedua tipe siswi tersebut. Jika pada penelitian ini mencari perbedaan prestasi belajar antara siswi Tsanawiyah yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti mencari perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di antaranya ialah, penelitian ini akan berfokus pada perbandingan kecerdasan spiritual antara siswa kelas 5 SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 dengan SDIT Insan Utama. Obyek penelitian pun berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu siswa kelas 5 SD yang berada pada masing-masing sekolah dan penelitian ini, membandingkan kecerdasan spiritual siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam yang berbeda yayasan.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary* (Salim, 2000: 1423), kata *spirit* memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda. Lalu, bila *spirit* diperlakukan sebagai kata kerja atau kata sifat, memiliki beberapa arti pula. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Dari sini dapat diartikan bahwa spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung (Doe dan Walch, 2001: 5).

Ada beberapa yang berpendapat bahwa kata *spirit* secara etimologi berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang di antaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadah, nafas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan secara lebih luas. Para filsuf mengonotasikan spirit dengan; (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keIlahian), (Wahab dan Umiarso, 2011: 47).

Spiritual berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*), (Zohar dan Marshall, 2005: 115). Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (Chaplin, 1989: 480).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2007: 4).

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan dalam menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, yaitu dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia hidup dengan sesama yang dijalin dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi (Wahab dan Umiarso, 2011: 49-50).

Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (dalam Wahab dan Umiarso, 2011: 50).

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku *ESQ*, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya atau sebenar-benarnya manusia (hanif), dan memiliki pola pemikiran integralistik (tauhidi), serta berprinsip “hanya karena Allah” (dalam Wahab dan Umiarso, 2011: 50).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah terdapat dalam diri setiap manusia, bahkan semenjak dilahirkan ke dunia. Kecerdasan ini yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu

mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai. Maka, kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Semua yang dijalani tidak semata-mata berasal dari rasio saja, melainkan juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat kecerdasan spiritual. Oleh karenanya, kecerdasan spiritual menyingkap kebenaran hakiki yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu (Wahab dan Umiarso, 2011: 52).

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa manfaat yang didapatkan ketika seseorang menerapkan kecerdasan spiritual, di antaranya adalah sebagai berikut: (Wahab dan Umiarso, 2011: 58-60).

- a. Kecerdasan spiritual menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk menyalakan lagi yaitu untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawinya.
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- c. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, atau saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknyanya bisa berdamai dengan masalah

tersebut. Kecerdasan spiritual juga memberi semua rasa yang dalam mengenai perjuangan hidup.

- d. Menjadi pedoman saat berada di tengah-tengah masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi.
- e. Mendorong untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Kecerdasan spiritual membawa segala sesuatu ke jantung, ke kesatuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, mungkin menjalankan agama tertentu, tapi tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
- f. Berperan menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka bagi dirinya.
- g. Mendorong untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara

apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Kecerdasan spiritual membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

- h. Membantu dalam menghadapi masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Agar memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.
- i. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kokoh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga melahirkan *indera keenam* bagi manusia.

Manfaat terpenting dari kecerdasan spiritual adalah untuk memahami bahwa setiap detik, dan desah nafas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan-Nya. Kecerdasan spiritual juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan (Wahab dan Umiarso, 2011: 60).

3. Ciri-ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menurut Marsha Sinetar. Karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika mencapai masa dewasa. Karakteristik ini juga dipengaruhi oleh lingkungan anak itu sendiri. Adapun karakteristik tersebut yaitu: (dalam Safaria, 2007: 26-28)

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan keakuan (*ego-strength*), dan memiliki otoritas bawaan. Ciri utama munculnya kesadaran diri yang kuat adalah memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri serta memahami emosi-emosinya yang muncul, sehingga mampu berempati dengan apa yang terjadi pada orang lain. Anak-anak ini juga memiliki intuisi bawaan yang tajam, semisal mampu melihat kejadian-kejadian akan datang secara akurat. Sehingga anak mampu mengendalikan perilakunya sendiri. Juga mampu mengendalikan dorongan-dorongan bawah sadarnya, sehingga perilaku anak seperti sosok dewasa yang matang. Di samping juga memiliki kepercayaan diri tinggi dan kemauan keras untuk mencapai tujuannya serta memiliki keyakinan dan prinsip-prinsip hidup.
- b. Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam. Ia melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait, menyadari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar. Artinya, ia memiliki sesuatu yang disebut sebagai cahaya subyektif, sehingga mampu melihat bahwa alam adalah

sahabat bagi manusia, hingga ia memiliki perhatian yang mendalam terhadap alam sekitarnya, dan mampu melihat bahwa alam raya ini diciptakan oleh Dzat Yang Maha Tinggi yaitu Tuhan.

- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis. Anak-anak ini mempunyai kecerdasan moral yang tinggi, mampu memahami nilai-nilai kasih sayang, penghargaan dan cinta. Menunjukkan perhatian kepada orang-orang di sekitarnya dan tidak suka menyakiti. Suka berinteraksi dan menjadi teman yang baik. Memiliki keberanian untuk mengajukan pendapatnya secara kokoh, mampu menerima pencerahan dari berbagai sumber, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung selalu merasa gembira dan membuat orang lain gembira. Juga memiliki nilai keindahan dengan baik, tidak suka merusak hal-hal di sekitarnya dan mencintai segala sesuatu yang indah seperti bunga-bunga.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya. Anak dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-citanya yang sempurna di antara hal-hal yang biasa. Sejak awal sudah memiliki impian tentang cita-citanya di masa depan. Terkadang mampu menggambarkan kehidupannya di masa depan, memiliki visi yang tajam dan mampu menerapkan misi yang dibuatnya sendiri dalam hidupnya. Juga mampu menangkap hubungan antara impian, usaha keras dan pencapaian cita-cita.
- e. Kelaparan tak terpuaskan akan hal-hal selektif yang diminati. Pada umumnya anak memiliki kecenderungan untuk mementingkan

kepentingan orang lain atau keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain. Memiliki keinginan untuk selalu menolong orang lain, menunjukkan rasa kasih sayang terhadap orang lain, bersahabat dan senang berinteraksi dengan orang lain. Juga memiliki ketekunan dalam mencapai keinginannya, dan selalu berusaha untuk secara terus menerus mencapai impiannya itu.

- f. Gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor dewasa. Kemampuan anak melihat keterkaitan antara dirinya, alam dan kosmos secara keseluruhan membuatnya mampu memunculkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi lingkungannya. Atau memiliki kecenderungan untuk melayani sesama manusia melalui kegiatan-kegiatan yang kongkrit dan nyata.
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas. Anak memiliki kemampuan untuk bertindak praktis. Meskipun tidak selalu, tetapi kemampuan ini sudah tampak sejak anak beranjak remaja. Mampu melihat situasi sekitar, mau peduli dengan kesulitan orang lain. Tidak menuntut orang tuanya dengan paksaan.

Frances Vaughan (1992) yang merupakan seorang ahli psikologi transpersonal mengemukakan beberapa aspek spiritualitas yang sehat di dalam tulisannya yang berjudul *Spiritual Issues in Psychotherapy* pada *Journal of Transpersonal Psychology*. Aspek-aspek tersebut di antaranya ialah selalu menentang kebebasan dan kemerdekaan manusia, otonomi yang kokoh,

harga diri dan juga menunjukkan tanggung jawab sosial yang matang (dalam Safaria, 2007: 29).

Vaughan kemudian menyajikan karakteristik spiritual yang sehat tersebut yaitu: (Safaria, 2007: 30-34)

- a. Autentik. Menjadi autentik berarti bertanggung jawab dan jujur terhadap diri sendiri. Hal ini juga ditunjukkan dengan seiya-sekatanya antara keyakinan, prinsip-prinsip, pikiran, perkataan, perasaan, dan tindakan. Individu tidak menjadi palsu dan hipokrit.
- b. Melepaskan masa lalu. Orang yang sehat secara spiritual adalah individu yang mampu memaafkan dan tidak hidup di masa lalu. Ia menghadapi kehidupannya di sini dan kini, dimana seluruh energi dan perhatiannya dipusatkan pada kegiatan-kegiatan positif yang ada di hadapannya, tidak terikat dengan masa lalu yang telah berlalu. Kemampuan untuk melepaskan rasa bersalah dan dendam masa lalu menjadi salah satu syarat pencapaian spiritualitas yang tinggi, jika jiwa dipenuhi oleh dendam-dendam masa lalu, maka ia akan merana yang pada akhirnya merusak potensi untuk pencapaian kedamaian spiritual.
- c. Menghadapi ketakutan sendiri. Orang yang hebat secara spiritual adalah orang yang mampu menghadapi ketakutannya sendiri dengan cara bertanggung jawab. Tidak lari atau bersembunyi dari ketakutan, atau mencari-cari cara yang neurotis agar terhindar dari ketakutannya itu. Karena menurut Vaughan, kedamaian itu diperoleh melalui pembukaan

diri terhadap ketakutan, terhadap himpitan kehidupan yang pahit dan berjuang untuk mengalahkannya secara sehat.

- d. Pemahaman dan memaafkan. Pemahaman akan diri sendiri merupakan langkah menuju spiritual yang sehat. Memahami keseluruhan akan diri sendiri berarti menyadari keberadaan dirinya di dunia. Hal ini mampu membuat melihat secara jelas eksistensi diri sendiri sehingga melalui hal itu dapat mengembangkan visi dan misi hidup sendiri. Karena melalui pemahaman akan diri sendiri kita akan mampu memahami orang lain. Ketika kita telah menerima dan memaafkan diri sendiri, saat itu pula kita membuka hati untuk memaafkan orang lain. Kemampuan berempati merupakan salah satu tolak ukur dari adanya spiritual yang sehat dalam diri seseorang.
- e. Cinta dan kasih sayang. Kemampuan untuk memberikan cinta dan kasih sayang merupakan karakteristik dari orang yang sehat secara spiritual. Cinta memberikan kekuatan untuk mencerahkan eksistensi kehidupan manusia tanpa kebencian dan ketakutan untuk dikuasai. Melalui cinta dan kasih sayang, kebermaknaan spiritual akan dicapai, sehingga melalui cinta jiwa dapat tercerahkan.
- f. Tanggung jawab sosial. Salah satu kriteria selanjutnya dari seseorang yang memiliki spiritual yang sehat adalah sikap tanggung jawab sosialnya. Salah satu kriteria selanjutnya ialah sikap tanggung jawab sosial. Yaitu menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain, memiliki sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain dan melihat kehidupan

secara realistis. Orang-orang demikian memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang proposial. Yakni lebih banyak memberi dari pada menerima. Tidak terjebak dalam egoisme yang mementingkan kesejahteraan diri sendiri, namun ikut membantu secara nyata demi peningkatan kesejahteraan orang lain.

- g. Kesadaran. Seseorang yang memiliki spiritual yang sehat memiliki kesadaran diri yang tinggi. Dengan kesadaran ini mereka mampu memahami gejolak perasaannya sendiri dan memahami tujuan-tujuan hidupnya yang pada akhirnya mampu menghayati kehidupan secara arif dan bermakna. Kesadaran ini membawa manusia menuju penghayatan yang lebih mendalam akan eksistensinya, termasuk di dalamnya penghayatan akan dunia spiritualitasnya sendiri.
- h. Kedamaian. Seseorang yang sehat secara spiritual memperoleh kedamaian di dalam dirinya sendiri. Dengan kedamaian yang diperolehnya tersebut, dia kemudian menularkannya kepada orang lain. Mereka adalah orang-orang yang lebih gemar menciptakan kedamaian antar umat manusia, menengahkan kehidupan harmonis, dan menolak kekerasan dengan alasan apapun.
- i. Pembebasan. Seseorang yang sehat secara spiritual juga adalah orang yang tidak menginginkan pengeksploitasian dan manipulasi orang untuk kepentingannya sendiri. Tetapi berkeinginan yang kuat untuk membebaskan orang lain, sehingga mereka mampu memenuhi aktualisasi dirinya secara penuh.

Kecerdasan spiritual membutuhkan spiritual yang sehat. Hal ini dikarenakan keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian, seseorang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang juga sehat secara spiritual, begitu pula sebaliknya. Menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan dan kesehatan spiritual pada anak merupakan peran utama orang tua, sekalipun telah diamanahkan ke lembaga pendidikan, orang tua tetap tidak bisa hanya menggantungkan pengembangan kecerdasan spiritual anak kepada guru dan pihak lembaga pendidikan (Safaria, 2007: 35).

4. Kecerdasan Spiritual dan Agama

Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan *internal* bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya ialah inti alam semesta sendiri, sedangkan agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, bersifat *top-down*, diwarisi dari pendeta, nabi dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi (Zohar dan Marshall, 2000: 8).

5. Menguji Kecerdasan Spiritual

Tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut: (Zohar dan Marshall. 2000: 14)

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Mejadi apa yang disebut oleh para psikologi sebagai “bidang mandiri” – yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian-yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberikan inspirasi kepada orang lain.

6. Kecerdasan Spiritual pada remaja

Ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menurut Marsha Sinetar. Karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika mencapai masa dewasa. Karakteristik ini juga dipengaruhi oleh lingkungan anak itu sendiri. Adapun karakteristik tersebut yaitu: (dalam Safaria, 2007: 26-28)

Masa remaja adalah masa di mana seorang anak berjuang memisahkan diri secara moral dari orang-orang yang lebih dewasa terutama orang tuanya, namun pada waktu yang sama tetap berhubungan dengan mereka untuk mendapatkan hidup yang berharga. Hasil perjuangan seperti itu seringkali merupakan kelumpuhan moral, suatu rasa penyimpangan moral, yang melemahkan, yang sulit dilepaskan (Coles, 2003: 167).

Anak-anak yang telah menginjak masa remaja, atau sedang menginjak masa-masa peralihan menuju remaja masih berpegang teguh pada aturan dan nilai-nilai yang ditanamkan pada mereka sejak kecil, seperti anak remaja harus pulang pada jam tertentu, bahwa mereka harus berpakaian dengan cara-cara tertentu bukan dengan cara-cara lainnya, bahwa mereka harus memikul tanggung jawab tertentu di rumah, dengan tetangga. Nilai-nilai seperti itu tetap tertanam pada dirinya sekalipun terlihat tidak sungguh-sungguh dengan itu. Sikap suka memberontak menghasilkan pertengkaran-pertengaran kecil dengan orang yang lebih dewasa di sekitarnya (Coles, 2003: 169). Hal-hal seperti ini kemudian yang akan memperlihatkan dengan jelas kecerdasan spiritual seseorang, karena pada usia menginjak remaja, terjadi ledakan-ledakan dalam dirinya.

Pada usia seperti ini perlu dijalin hubungan yang lebih baik terhadap para remaja, terlebih hubungan dengan orang tua. Perlu ditanamkan hubungan sejenis persahabatan, suatu keterbukaan, menghapus kecurigaan, menyatukan pandangan mengenai apa yang dicita-citakan, dan bergandengan tangan (Coles, 2003: 206). Aturan dan nilai-nilai sudah seharusnya ditanamkan

sedari kecil, sehingga ketika menginjak usia remaja, tugas orang tua atau guru hanyalah berupa pendekatan yang lebih baik agar aturan dan nilai-nilai tersebut dapat terealisasi dengan baik dalam kehidupan remaja seorang anak.

7. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

a. Pendidikan Keluarga

Kecerdasan spiritual seorang siswa tidak melulu didapatkan dari sekolah atau pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal terpenting yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual seorang siswa ialah pengawasan orang tua, lingkungan sekitar dan kebiasaan yang baik. Orang tua memiliki peran terpenting dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa, sekalipun ada beberapa anak di dunia ini yang justru memiliki kecerdasan spiritual tinggi dikarenakan ketidakbaikan pengasuhan orang tuanya. Karena pada dasarnya, kecerdasan spiritual itu ialah potensi yang telah ada dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Kemudian faktor-faktor lainnya ikut mendukung perkembangan kecerdasan spiritual tersebut.

Seorang anak membutuhkan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar. Manusia memang bukan makhluk instinktif secara utuh, sehingga ia tidak mungkin berkembang dan bertumbuh secara instinktif sepenuhnya. Maka dari itu, menurut W.H. Clark, bayi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus menerus sebagai latihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap-sikap tertentu agar ia memiliki kemungkinan untuk

berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa datang (dalam Jalaluddin, 2001: 217-218).

b. Pendidikan Kelembagaan

Pelajaran-pelajaran di sekolah menjadi penting bagi perkembangan kecerdasan spiritual siswa, di samping memberikan ilmu pengetahuan tambahan bagi siswa untuk membantu mereka lebih mengenal perbedaan antara baik dan buruk, juga metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah membantu sedikit lebih banyak. Oleh karenanya, pendidikan di sekolah juga menjadi penting di samping pendidikan dari orang tua, sehingga jika terdapat sebuah jalinan yang baik antara pendidikan dari sekolah dengan pengawasan orang tua, kecerdasan spiritual siswa juga dapat berkembang lebih baik.

Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, maka sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka di serahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mungkin saja para orang tua yang taa beragama akan memasukkan anak-anaknya ke sekolah agama dengan harapan secara kelembagaan sekolah tersebut dapat memberi pengaruh dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka (Jalaluddin, 2001: 219).

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan kecerdasan spiritual pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung pada berbagai

faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama (Jalaluddin, 2001: 220).

c. Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka (Jalaluddin, 2001: 222).

Asuhan terhadap pertumbuhan anak harus berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan memberi dampak dalam pembentukan pertumbuhan tersebut. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung selama waktu tertentu. Sebaliknya asuhan oleh masyarakat akan berjalan seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis (Jalaluddin, 2001: 223).